

LIFE-BASED LEARNING DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN LIVING VALUE INSTRUCTION DALAM TRADISI AKADEMIK PESANTREN

Agus Fawait

STAI At-Taqwa - Bondowoso

agusfawait87@gmail.com

Abstract: *Pesantren as understated institutions are often stigmatized skewed as camouflage life, because it is always struggling with the issue of the afterlife. Then boarding reviled as the center of the life of a fatalist, because of its role of producing a pattern of life that leave the material world. Even more 'rough' is when boarding has been named as the center of radicalism. This certainly is the stigma of one of the boarding school, because essentially boarding an ideal educational institution that delivered between mental spiritual with intellectual learning models that Life Based Learning with living menggunakan value approach. This paper examines what the position actually send in pursuit of pesantren in life values in students, from the aspect of independency, simplicity, teamwork and helping each student turns delivering the boarding school to become independent in treading living beings in society. Learning from real life and experience directly when in a composed boarding school, boarding school students were able to deliver into beings who are steadfast in the establishment, firmly in endurance in running life.*

Keywords: *Life-Based Learning, Living Value, Academic Tradition, Pesantren*

PENDAHULUAN

Seiring dengan *mainstream* perkembangan sains dan teknologi informasi atau yang dikenal dengan era globalisasi,¹ Pesantren dihadapkan pada beberapa perubahan sosial budaya yang tak terelakkan.² Arus globalisasi yang cenderung membawa tantangan tersendiri bagi umat islam terlebih bagi pesantren, karena hal itu berkaitan dengan peran dan fungsi pondok pesantren, agar mampu melancarkan visinya sebagai lembaga pendidikan islam yang mampu membentengi umat islam dari terjeratan dan pengaruh

¹ Globalisasi berarti liberalisasi perdagangan dan investasi, regulasi, privatisasi, adopsi sistem politik demokrasi dan otonomi daerah. Dengan kata lain globalisasi adalah neo-liberalisme yang pada intinya membiarkan pasar bekerja secara bebas. Abd. A'la, *Pembaharuan Pesantren*. (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2006), 7. Globalisasi secara sederhana dapat disebutkan dengan satu kata : "mendunia". Artinya, sistem kehidupan Internasional, lintas bangsa, negara, budaya dan agama. Mastuhu, *Sistem Pendidikan Nasional Visioner*, (Tangerang:Lentera Hati, 2007), 9.

² Kemajuan informasi-komunikasi telah menembus benteng budaya pesantren. Dinamika sosial-ekonomi (lokal, nasional, internasional) telah mengharuskan pesantren tampil dalam persaingan dunia pasar bebas (free market). Marzuki Wahid, (Eds.). 2001. *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. (Jakarta:Pustaka Hidayah), 210.

kedatangan isu globalisasi. Sebagai konsekuensi logis, hal tersebut harus direspon secara mutualistik dan menuntut pesantren untuk berbenah diri menuju keseimbangan-penyeimbangan terhadap perubahan yang sedang terjadi. Hal ini, tentu sebagai imbas dari retorika perkembangan zaman yang menuntut semua lini diwarnai dengan tawaran canggih teknologi informasi.

Kiprah pesantren patut diperhitungkan survevisasinya sebagai lembaga pendidikan Islam. Majid menjelaskan, pesantren telah lama menjadi lembaga pendidikan yang memiliki kontribusi penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.³ Ki Hajar Dewantara mengatakan, model pendidikan pesantren merupakan hasil kreasi budaya bangsa Indonesia.⁴ bagi A'la Pesantren sebagai model pendidikan berbasis masyarakat.⁵ Machali menambahkan, pesantren berdiri atas inisiatif masyarakat muslim yang tujuan utamanya adalah untuk mendidik generasi muda agar memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran islam dengan baik.⁶

Pada umumnya pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Visi ini menuntut adanya peran dan fungsi Pondok Pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, Bangsa, dan Negara yang terus berkembang. Berkenaan dengan hal itu, Mastuhu berpendapat bahwa fungsi pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama.⁷

Secara umum, akumulasi tata nilai dan kehidupan spiritual Islam di Pondok Pesantren pada dasarnya adalah lembaga *tafaqqahu fi al din* yang mengemban amanah untuk meneruskan risalah Nabi Muhammad SAW sekaligus melestarikan ajaran Islam. Sementara itu, sebagai suatu komunitas, pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat mengingat pesantren merupakan kekuatan sosial yang jumlahnya cukup besar. Ziemek menegaskan, Pesantren merupakan basis terbuka bagi penduduk desa demi terlaksananya swadaya dalam bidang sosial dan perekonomian".⁸

³ Nurcholis Madjid, 2000. Pesantren Dari Pendidikan Hingga Politik. Dalam *Buletin Bina Pesantren* : Vol. 7, No.81 (Jakarta:2000), 10.

⁴ Madjid, 2000. *Pesantren.*, 10

⁵ Secara substansial, pesantren merupakan institusi keagamaan yang tidak mungkin bisa dilepaskan dari masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan. Lembaga ini tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat dengan memosisikan dirinya sebagai bagian dari masyarakat dalam pengertiannya yang transformatif. Abd. A'la, *Pembaharuan Pesantren* (Yogyakarta:Pustaka Pesantren, 2006), 2.

⁶ Imam Machali, Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat. *An-Nur Jurnal Studi Islam*. Vol. 2. No. 5 (Yogyakarta:An-Nur, 2006), 353

⁷ Fungsi pesantren saat ini ada dua. *Pertama*, sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum dan perguruan tinggi), dan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran-pikiran oleh ulama' fiqih, hadits, tafsir, tauhid, dan tasawuf yang hidup antara abad ke 7-13 masehi. Kitab-kitab yang pelajari meliputi *tauhid, tafsir, hadits, fikih, ushul fikih, tasawuf*, bahasa arab (*nahwu shorrof, balaghah, dan tajwid*), *mantik*, dan *akhlak*. Kedua, sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim, tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren relatif lebih murah dari pada belajar diluar pesantren. Mastuhu, *Dinamika sistem pendidikan pesantren*, (Jakarta : Inis, 1994), 59-60

⁸ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta : P3M, 1986), 3.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren dimaksudkan untuk mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai keislaman yang berorientasi pada pendidikan. Dalam hal ini Pesantren berupaya melahirkan generasi muslim dengan cara mendidik para santri yang belajar di pondok pesantren. Dengan pendidikan dan pengajaran yang diterapkan, diharapkan santri dapat menjadi orang-orang yang mendalam pengetahuan keislamannya yang kemudian mereka dapat mengajarkannya kepada masyarakat, setelah menamatkan pelajarannya di Pesantren. Ini kemudian yang akan memperjelas peran pesantren sebagai *agent of social change*, lewat keberhasilan para santri mentransformasikan keilmuannya pada masyarakat. Menurut Turmudzi, disamping belajar ilmu keislaman, santri juga menjadi sumber daya manusia yang tidak saja mendukung keberadaan pesantren, tetapi juga menopang pengaruh kiai dalam masyarakat.⁹

Hal ini mengisyaratkan pesantren perlu mengadakan Inovasi terhadap model pembelajarannya, dengan segala bentuk dan jenisnya, model pembelajaran seakan sebagai sebuah upaya untuk melahirkan calon intelektual masa depan yang memiliki kematangan dalam ilmu pengetahuan, serta kematangan dalam moral dan nilai agama.

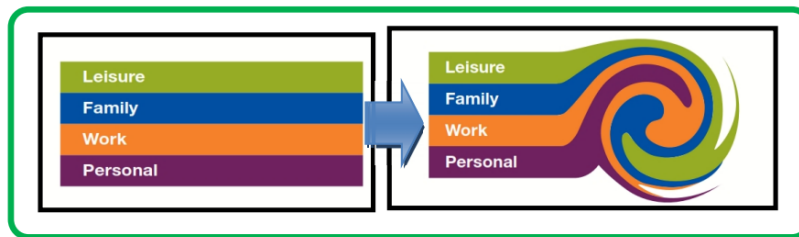
Pondok pesantren pada hakikatnya secara istiqomah menerapkan pembelajaran yang lebih dekat dengan model *Life-Based Learning* Berbasis *Living Value*. Hal tersebut diselenggarakan dengan tanpa disadari bahwa ternyata pola hidup dan kehidupan yang dijalani oleh santri pondok pesantren adalah tidak lain belajar dari lingkungan, atau mereka telah belajar dari kesederhanaan, saling kerjasama dan tolong menolong sesama pelajar dalam menjalani kehidupan di pesantren.

KONSEP LIFE BASED LEARNING DALAM TRADISI AKADEMIK PESANTREN

Alam pesantren tentu telah memaksa bahwa setiap orang harus bertanggung jawab akan kehidupan pribadinya. Ketrampilan menjalani kehidupan atau *life skills* sebagai manusia seutuhnya secara kontekstual mencakup aspek seni-budaya, ekonomi, emosional-spiritual, sosial-ekologi, intelektual, dan belajar sepanjang hayat. *Life Based Learning* berbasis *living value instruction* menjadi kunci perubahan dan pengembangan ekologi baru pembelajaran di pesantren. Hal ini dapat dijadikan umpan balik penyelenggaraan pembelajaran yang semakin kontekstual-integratif-holistik.

Dalam konteks era ilmu pengetahuan, aktivitas belajar berubah dari aktivitas segmental terpisah-pisah ke aktivitas yang terintegrasi dan terinterkoneksi. Dengan demikian maka belajar dari kehidupan nyata merupakan sebuah keberhasilan tersendiri dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya dalam pendidikan pondok pesantren. seperti halnya yang digambarkan oleh Staron seperti gambar berikut :

⁹ Endang Turmudzi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta : Lkis, 2004), 35



Gambar di atas menunjukkan bahwa dalam pembelajaran tercipta sebuah perubahan pola baru yaitu dari pola segmental ke pola ekologi belajar terintegrasi-interkoneksi diantara diri pribadi, pekerjaan, keluarga, dan pemanfaatan waktu luang. Pola belajar baru ini disebut dengan *life-based learning*. *Life-based learning* tidak terbatas hanya pada belajar bekerja dan belajar untuk sekedar mendapatkan ijazah. Staron menyatakan “*Life-based learning proposes that learning for work is not restricted to learning at work*”.¹⁰

Statemen Staron tersebut sebenarnya tidak relevan jika diterapkan dalam konteks ke-indonesia-an. Bagi masyarakat Indonesia *learnig for work* merupakan sebagian saja dari kebutuhan hidup. Masih banyak kebutuhan lain yang harus dipenuhi seperti kebutuhan bersosialisasi, beribadah sesuai agama, memelihara lingkungan, menjaga tradisi kearifan lokal, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Semuanya membutuhkan pengalaman belajar.

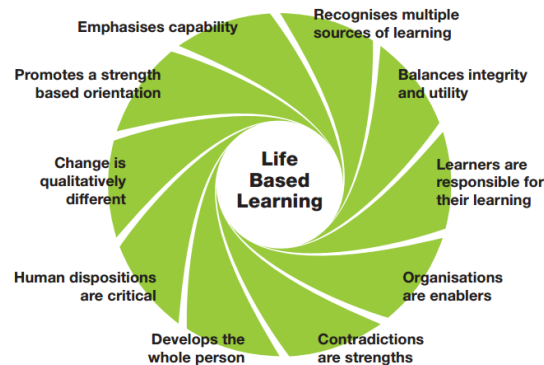
Life-based learning adalah proses pemerolehan pengetahuan dan skills memahami hakekat kehidupan, terampil memecahkan masalah-masalah kehidupan, menjalani kehidupan secara seimbang dan harmonis. *Life-based learning* mengetengahkan konsep bahwa belajar dari kehidupan adalah belajar yang sesungguhnya.

Fokus dari *life-based learning* adalah pengembangan kapabilitas di era ilmu pengetahuan untuk berkontribusi bagi kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat. Nilai bekerjasama dengan orang lain yaitu kedermawanan, kolaborasi/kerjasama, kerendahan hati, keterbukaan, toleransi. Nilai-nilai bersama dalam suatu kelompok antara lain mengambil tanggung jawan bukan menyalahkan orang lain, membuat perencanaan dan penerapan secara bijak, membangun sifat positif, menyeimbangkan antara kebutuhan pribadi dan kerja, menjadi pendukung pengambilan resiko, bersama mendukung komunitas (Staron, Jasinski, Weatherley, 2006).

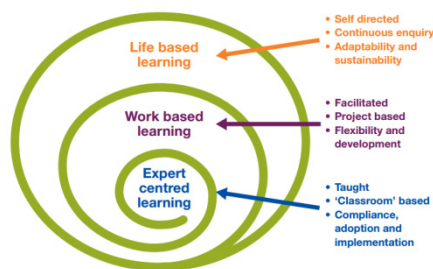
Life-based learning dalam tradisi akademik pesantren adalah pembelajaran dalam proses pembentukan manusia seutuhnya (*whole person*). Pendidikan yang memanusiakan manusia dengan seluruh nilai dan hakikat hidupnya, pendidikan yang menyeimbangkan antara pengetahuan antara moral, nilai agama dan pendidikan keterampilan. Karakteristik kunci dari *Life-based learning* diilustrasikan seperti gear berdaun 10 pada Gambar 2 di bawah ini :¹¹

¹⁰ Staron, *Life Based Learning ; A strength based approach for capability development in vocational and technical education*. (Australian : Department of Education, Science and Training (DEST) and TAFE NSW 2006), 45

¹¹ Staron, *Life Based Learning*, 47



Life-based learning merupakan pengembangan spiral dari *expert centred learning* dan *work-based learning*. *Expert centred learning* adalah pembelajaran berpusat kepada pakar, berbasis kelas, proses adopsi dan implementasi. *Work-based learning* adalah pembelajaran yang terpasilitasi berbasis proyek. *Life-based learning* mengetengahkan pembelajaran *self directed*, *continuous enquiry*, *adaptability* and *sustainability*¹² seperti gambar berikut :



Life-based learning memiliki fokus pada pengembangan kapabilitas (kemampuan dan kemauan) seseorang secara utuh dalam memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya. Dalam pendidikan pesantren, *Life-based learning* mengarahkan pada belajar dari kehidupan nyata, dari kesederhanaan, rasa persaudaraan dan kebersamaan telah menjadi pelajaran hidup tersendiri bagi pelajar pesantren. Dari kehidupan nyata tersebut, pelajar pondok pesantren mampu mengembangkan kapabilitas (kemampuan dan kemauan) belajar.

LIVING VALUE INTRUCTION

Pembelajaran nilai (*value instuction*) telah lama berkembang dalam kancan pendidikan, di antaranya Kohlberg yang terkenal dengan *Controversial Issues*.¹³ Hilda

¹² Staron, *Life Based Learning*, 48

¹³ Leena Kakkori dan Rauno Huttunen,. 2010. The Gilligan-Kohlberg Controversy and Its Philosophico-Historical Roots. *Encyclopaedia of Philosophy of Education*. <http://www.ffst.hr/ENCYCLOPAEDIA>, diakses 02 Maret 2017.

Taba dengan model *Value Inquiry Question*.¹⁴ Djahiri yang mengembangkan *Value Clarification Technique* (VCT).¹⁵ Pembelajaran berbasis nilai merupakan sebuah cara bagaimana menanamkan dan menggali atau mengungkapkan nilai-nilai tertentu dari diri peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sanjaya bahwa pembelajaran berbasis nilai merupakan teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.¹⁶ Pembelajaran berbasis nilai merupakan cara atau proses di mana pendidik membantu peserta didik menemukan sendiri nilai-nilai yang melatarbelakangi sikap, tingkah laku, perbuatan serta pilihan-pilihan yang dibuatnya.¹⁷ Komalasari, nilai-nilai moral seperti menghormati hak asasi manusia, kebebasan, tanggung jawab untuk lainnya, kejujuran, keadilan, toleransi, baik dengan cara, *self discipline*, integritas, kesederhanaan, kesabaran dan Keberanian.¹⁸

Oleh karena itu konsep nilai didefinisikan secara berbeda, sebagaimana dikemukakan Schawrtz, antara lain: 1. *Values are beliefs*. 2. *Values are motivational construct*. 3. *Values transcend specific action and situation*. 4. *Values guide the selection or evaluation of action, policies, people and events*. 5. *Values are ordered by importance relative to one another*.¹⁹ Lima teori nilai tersebut mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat “penting/urgen”, sasaran dari sebuah perubahan situasi yang menjadi pedoman dan prinsip dalam kehidupan seseorang atau masyarakat. Karena itu, tidaklah salah ketika nilai dianggap sebagai kualitas atau keberhargaan yang melekat pada sesuatu (benda, perbuatan, pikiran, perasaan dan perbuatan manusia).

Berdasarkan deskripsi di atas, difahami bahwa pembelajaran nilai merupakan pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam menemukan, mencari, dan menentukan nilai-nilai yang melatar belakangi sikap, tingkah laku, perbuatan serta pilihan-pilihan yang dibuatnya dalam menghadapi suatu persoalan. Pembelajaran berbasis nilai menekankan bagaimana sebenarnya seseorang membangun nilai yang menurut anggapannya baik, yang pada gilirannya nilai-nilai tersebut akan mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Peregrym dan Wolff, menegaskan bahwa Pemimpin yang mempraktekkan nilai-nilai pribadi akan memberikan contoh kepada orang lain.²⁰

¹⁴ Shelagh A Gallagher, *Concept Developmen, A Hilda Taba Teaching Strategy*. (Royal Fireworks Press: Unionville, New York, 2012), 8

¹⁵ A. Kosasih Djahiri., *Strategi Pengajaran Afektif, Nilai Moral VCT dan Games dalam VCT*. Bandung: IKIP Bandung, 1979), 115

¹⁶ Tukiran Taniredja, , dkk, *Model-model Pembelajaran Inovatif*. (Bandung : Alfabeta, 2012), 87-88

¹⁷ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 144

¹⁸ Kokom Komalasari, *The Living Values-Based Contextual Learning to Develop the Students' Character*. *Journal of Social Sciences*. (Online), 8 (2): 246-251. (<http://thescipub.com/journals/jss/>), diakses 02 Maret 2017.

¹⁹ S. H. Schwartz, *An Overview of the Schwartz Theory of Basic Values*. *Readings in Psychology and Culture*, (Online) 2 (1). <http://dx.doi.org/10.9707/2307-0919.1116>, diakses 06 Maret 2017.

²⁰ Darrell Peregrym, dan Randy . Wolff, *Values-Based Leadership: The Foundation of Transformational Servant Leadership*. *Journal Of Values-Based Leadership*. (Online), 6 (2) : 1-13. (<http://scholar.valpo.edu/jvbl/vol6/iss2/7>), diakses 25 Februari 2017

Pembelajaran nilai sebagai suatu model dalam pembelajaran melakukan proses penanaman nilai melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya pada diri siswa untuk kemudian diselaraskan dengan nilai-nilai baru yang akan ditanamkan pada diri siswa. Adisusilo menegaskan, model pembelajaran berbasis nilai mampu mengantar peserta didik mempunyai keterampilan atau kemampuan menentukan nilai-nilai hidup yang tepat sesuai dengan tujuan hidupnya dan menginternalisasikannya sehingga nilai-nilai menjadi pedoman dalam bertindak laku atau bersikap.²¹ Elemen kunci dalam pendidikan berbasis nilai untuk mengajar anak-anak agar mereka terhubung dengan orang lain dan dampaknya juga terhadap orang lain dan dunia.²² Pendidikan nilai atau moral menjadi dasar bagi pembentukan sikap demokratis.²³

Lebih lanjut, Taniredja menegaskan bahwa tujuan penggunaan dari model pembelajaran berbasis nilai dalam pembelajaran adalah mengetahui dan mengukur tingkat kesadaran pelajar tentang suatu nilai. Menanamkan kesadaran tentang nilai-nilai yang dimiliki baik tingkat maupun sifat yang positif maupun negatif untuk selanjutnya ditanamkan ke arah peningkatan dan pencapaian target nilai.²⁴ Campbell dan Zegwaard menambahkan bahwa pendidikan etika atau pengajaran tentang nilai harus menjadi landasan dalam proses pembelajaran, yang memungkinkan pelajar aktif merekonstruksi diri melalui refleksi pada pengalaman dan praktek.²⁵

Dalam pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan pengajaran tentang nilai, maka tidak cukup hanya sekedar diajarkan dengan tanpa menggunakan model yang tepat, melainkan dibuthkan model-model dan pendekatan dalam pembelajaran agar siswa mudah dalam menyerap materi pelajaran. Nilai tidak hanya diajarkan tapi harus dipraktekkan. Proses belajar didasarkan pada pengalaman, tindakan dan refleksi melalui pembelajaran projectbased, seminar, kelompok-kerja, dialog, bermain peran, film dan presentasi media lain, kerja lapangan.²⁶

Penggunaan model pembelajaran berbasis nilai dapat dilakukan dengan beberapa cara. Djahiri, mengklasifikasikan ke dalam tiga bagian, yaitu: Daftar, Analisis dan

²¹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 145

²² Amanda Mergler dan Rebecca Spooner Lane, What Pre-service Teachers need to know to be Effective at Values-based Education. *Australian Journal of Teacher Education*. (Online), 37, (8) : 66-81, (<http://ro.ecu.edu.au/ajte/vol37/iss8/5>), diakses 06 Maret 2017

²³ Lickona, Thomas, *Educating for Character*, (New York: New York Times Company, 2012), 8

²⁴ Tukiran Taniredja, dkk. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. (Bandung : Alfabeta, 2012), 88

²⁵ Matthew Campbell, dan Karsten E Zegwaard, Values, ethics and empowering the self through cooperative education. *Asia-Pacific Journal of Cooperative Education*. (Online), 12 (3), 205-216, (<http://www.apjce.org>), diakses 25 Februari 2017

²⁶ Ranjani Balaji Iyer. Value-Based Education: Professional Development vital towards effective integration. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*. (Online), 1, (1) : 17-20, (www.iosrjournals.org), diakses 09 Maret 2017.

Permainan.²⁷ Mengembangkan pembelajaran nilai, di antaranya melalui analisis nilai, daftar nilai, dan games.²⁸

Hal ini tentu menjadi bagian khusus dalam pondok pesantren, dimana telah menjadikan nilai sebagai *ruh* dalam pembinaan dan pendidikan bagi santri. Santri tidak hanya sekedar mengasah kemampuan intelektual melainkan diarahkan pada bagaimana menjadi insan sempurna dan bersikap dengan penuh makna.

PESANTREN DAN PEMBELAJARAN DARI KEHIDUPAN NYATA

Keberadaan lembaga pendidikan Islam di Indonesia seperti pesantren dan madrasah memiliki peranan penting dalam menentukan arah pembangunan bangsa ke depan. Betapa tidak, kedua lembaga itu telah dianggap sinkron dengan kultur masyarakat. Bahkan Nurcholish Madjid menilainya sebagai satu-satunya lembaga yang *indigenous*, asli, tertua dan tumbuh dari budaya tradisional masyarakat kita.²⁹

Azyumardi Azra mengemukakan bahwa tidak banyak lembaga pendidikan tradisional Islam seperti pesantren yang mampu bertahan menghadapi ekspansi sistem pendidikan umum untuk tidak menyebut sistem pendidikan sekuler. Dengan begitu, sebagai konsekuensinya; pertama, pesantren lenyap setelah tergusur oleh pendidikan umum; kedua, pesantren mengalami transformasi menjadi lembaga pendidikan umum; dan ketiga, pesantren setidaknya menyesuaikan diri dan mengadopsi sedikit banyak isi dan metodologi pendidikan umum.³⁰

Daulay menambahkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian atau disebut "*tafaqquh fi al-din*" dengan mementingkan moral dalam hidup bermasyarakat.³¹

Menurut Ratuprawiranegara, pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang mempunyai ciri tersendiri dalam mengatur dirinya sebagai wadah pembangunan bangsa. Oleh karena itu, sifat-sifat khusus pondok pesantren mencakup 1) Berdiri sendiri, 2) Kepemimpinan tunggal, 3) Sistem hidup bersama, 4) Sifat kegotongroyongan, 4) Motivasi yang terarah.³²

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan tertentu yaitu; 1) melaksanakan pendidikan terpadu meliputi kematangan teori, intuisi serta sikap dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari, 2), tujuan pendidikannya tidak lagi berorientasi duniawi (*mondial*), tetapi juga ukhrawi, 3), terdapat

²⁷ Etin. Solihatin, *Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 121

²⁸ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 99

²⁹ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 17

³⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 95.

³¹ Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), h. 8-9.

³² Alamsjah Ratu Prawiranegara, *Pembinaan Pendidikan Agama*, (Jakarta: Depag, 1982), 77-78

hubungan yang erat antara kiai, santri, dan masyarakat. 4), lembaga ini merupakan agen konservasi dan pemurnian nilai-nilai Islam.

Dalam perkembangannya, pesantren mengalami transformasi yang bermakna hal ini kemudian pesantren mampu menjadi pusat keunggulan studi ke ilmu Islam Indonesia. karena didalamnya terkandung *indigenous values* dan lokal wisdom dari nilai-nilai luhur budaya Indonesia. implikasi dari life based learning dengan menggunakan living value instruction, pesantren telah mengukuhkan aqidah, dinasmisasi syariah, serta mewujudkan insan berakhlak.

Disamping itu, pesantren telah mempertahankan kekhasanah Nilai akademik serta mengembangkannya dalam kehidupan sehari-hari santri lewat kesederhanaan, kemandirian, kerjasama dan tolong menolong.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam telah mampu menunjukkan kiprahnya dalam membentuk insan akademis yang memiliki komplikasi pengetahuan dari berbagai aspek. Hal ini terwujud karena pola pengajaran yang diterapkan di pesantren lebih ditekankan pada konsep pembelajaran yang menekankan pada belajar pada kehidupan nyata. Dengan begitu maka pelajar pondok pesantren memiliki kemampuan dan kemauan utuh dalam memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya, hal ini tidak lain adalah sebagai tidak lanjut dari konsep *Life-based learning* yang menstabeilkan pembelajaran *self directed, continuous enquiry, adaptability and sustainability*. Adapun aspek living value dalam hal ini adalah memiliki posisi untuk mengantar pelajar pesantren agar memiliki keterampilan atau kemampuan menentukan nilai-nilai hidup yang tepat sesuai dengan tujuan hidupnya dan menginternalisasikannya. □

DAFTAR PUSTAKA

- A. Kosasih Djahiri., 1979. *Strategi Pengajaran Afektif, Nilai Moral VCT dan Games dalam VCT*. Bandung: IKIP Bandung
- Abd. A'la, 2006. *Pembaharuan Pesantren*. Yogyakarta : Pustaka Pesantren
- Alamsjah Ratu Prawiranegara, 1982. *Pembinaan Pendidikan Agama*, Jakarta: Depag
- Amanda Mergler dan Rebecca Spooner Lane, What Pre-service Teachers need to know to be Effective at Values-based Education. *Australian Journal of Teacher Education*. (Online), 37, (8) : 66-81, (<http://ro.ecu.edu.au/ajte/vol37/iss8/5>), diakses 06 Maret 2017
- Azyumardi Azra, 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu
- Darrell Peregrym, dan Randy . Wolff, Values-Based Leadership: The Foundation of Transformational Servant Leadership. *Journal Of Values-Based Leadership*. (Online), 6 (2) : 1-13. (<http://scholar.valpo.edu/jvbl/vol6/iss2/7>), diakses 25 Februari 2017



- Endang Turmudzi, 2004. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, Yogyakarta : Lkis
- Etin. Solihatin, 2012. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Haidar Putra Daulay, 2001. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Imam Machali, 2006. Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat. *An-Nur Jurnal Studi Islam*. Vol. 2. No. 5 Yogyakarta:An-Nur
- Kokom Komalasari, The Living Values-Based Contextual Learning to Develop the Students' Character. *Journal of Social Sciences*. (Online), 8 (2): 246-251. (<http://thescipub.com/journals/jss/>), diakses 02 Maret 2017.
- Kokom Komalasari,. 2010. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama
- Leena Kakkori dan Rauno Huttunen,. 2010. The Gilligan-Kohlberg Controversy and Its Philosophico-Historical Roots. *Encyclopaedia of Philosophy of Education*. <http://www.ffst.hr/ENCYCLOPAEDIA>
- Manfred Ziemek, 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta : P3M
- Marzuki Wahid, (Eds.). 2001. *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Jakarta:Pustaka Hidayah.
- Mastuhu, 1994. *Dinamika sistem pendidikan pesantren*, Jakarta : Inis
- Mastuhu, 2007. *Sistem Pendidikan Nasional Visioner*, Tangerang:Lentera Hati
- Matthew Campbell, dan Karsten E Zegwaard, Values, ethics and empowering the self through cooperative education. *Asia-Pacific Journal of Cooperative Education*. (Online), 12 (3), 205-216, (<http://www.apjce.org>), diakses 25 Februari 2017
- Nurcholis Madjid, 2000. *Pesantren Dari Pendidikan Hingga Politik*. Dalam *Buletin Bina Pesantren*. Jakarta:Bina Pesantren
- Nurcholish Madjid, 1997. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina
- Ranjani Balaji Iyer. Value-Based Education: Professional Development vital towards effective integration. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*. (Online), 1, (1) : 17-20, (www.iosrjournals.org), diakses 09 Maret 2017.
- S. H. Schwartz, An Overview of the Schwartz Theory of Basic Values. *Readings in Psychology and Culture*, (Online) 2 (1). <http://dx.doi.org/10.9707/2307-0919.1116>, diakses 06 Maret 2017.
- Shelagh A Gallagher, 2012. *Concept Developmen, A Hilda Taba Teaching Strategy*. Royal Fireworks Press: Unionville, New York
- Staron, 2006. *Life Based Learning ; A strength based approach for capability development in vocational and technical education*. (Australian: Department of Education, Science and Training (DEST) and TAFE NSW
- Sutarjo Adisusilo, 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Thomas Lickona, 2012. *Educating for Character*, New York: New York Times Company
- Tukiran Taniredja, dkk, 2012. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta

